

PENDAPATAN USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT DI KECAMATAN NGANCAR KABUPATEN KEDIRI

Sapta Andaruisworo

Email : saptaandaruisworo@gmail.com

Nur Solikin

Email : gatokoco.80@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan, besarnya rasio R/C, besarnya rentabilitas dan hubungan antara skala usaha dengan pendapatan dari usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi usaha ternak dalam pemilihan skala usaha, guna meningkatkan pendapatan peternak dan menambah pengetahuan dan ketrampilan tentang usaha ternak sapi perah untuk mahasiswa serta menambah pengetahuan untuk penelitian sejenis pada waktu yang akan datang. Metode yang digunakan adalah metode survey, sedangkan pemilihan daerah penelitian dan pengambilan data dilakukan secara *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis ekonomi (biaya produksi, penerimaan pendapatan, R/C rasio dan rentabilitas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan rata-rata peternak selama satu tahun di Kecamatan Ngancar masing-masing strata I, II dan III adalah Rp. 13.025.416,96; Rp. 29.637.331,18 dan Rp. 57.113.422,67. R/C rasio pada masing-masing strata I, II dan III adalah 1,63; 1,73 dan 1,77. Rentabilitas usaha pada masing-masing strata adalah untuk untuk strata I sebesar 31,95 persen, strata II sebesar 36,72 persen dan strata III sebesar 38,16 persen.

Keyword : *Pendapatan, Ratio R/C, Rentabilitas*

PENDAHULUAN

Pembangunan usaha peternakan sapi perah di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun akibat meningkatnya permintaan bahan pangan asal ternak sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan per kapita masyarakat dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya susu sebagai salah satu sumber protein hewani. Usaha peningkatan populasi sapi perah dan produksi susu dapat dilakukan dengan cara penambahan investasi. Menurut Adiwilaga (1986) *Sapta Andaruisworo, adalah dosen Fakultas Peternakan Universitas Nisantara PGRI Kediri*
Nur Solikin, adalah dosen Fakultas Peternakan Universitas Nisantara PGRI Kediri

menyatakan bahwa investasi atau modal suatu perusahaan adalah kekayaan perusahaan yang digunakan dalam usaha. Investasi sapi perah yang dilakukan oleh pemerintah dalam kurun waktu mulai awal pelita pertama sampai sekarang memiliki dampak yang positif yaitu meningkatnya jumlah peternak sapi perah. Investasi atau modal yang ditanamkan dalam suatu usaha tersebut tentunya membawa dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi perah.

Peternakan sapi perah rakyat masih mempunyai keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan usahanya, antara lain dalam hal tingkat pendidikan dan ketrampilan serta menggabungkan beberapa faktor produksi (Sudono, 1995). Keterbatasan-keterbatasan ini menjadikan peternak sapi perah rakyat dalam menjalankan usahanya tanpa memperhitungkan besarnya modal yang dipergunakan, biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh. Peternakan sapi perah rakyat di Ngancar sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut khususnya tentang pendapatan usahanya, karena dengan mengetahui pendapatannya maka dapat dilihat efisiensi usaha peternakannya.

KAJIAN PUSTKA

Usaha peternakan merupakan kegiatan yang melandasi pada tujuan komersil dengan ternak sebagai alat produksinya (Rasyaf, 1994). Sosroamidjojo dan Soeradji (1990) menambahkan bahwa usaha peternakan merupakan suatu proses produksi, dimana penggunaan faktor-faktor produksi yang efisien dapat meningkatkan pendapatan peternak. Rendahnya tingkat pendapatan peternak disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang kurang efisien. Usaha peternakan merupakan suatu usaha kegiatan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen dan kewiraswastaan pada aspek teknis beternak berdasarkan ilmu peternakan yang benar agar tujuan usaha peternakan dapat tercapai.

Sosroamidjojo dan Soeradji (1990) menyatakan bahwa upaya peningkatan produktivitas ternak, maka harus ditempuh upaya-upaya perbaikan yang meliputi :

1. Aspek *breeding*, yang menyangkut bibit ternak yang dipakai serta tindakan perkembangbiakan dan pemuliabiakan.
2. Aspek *feeding*, menyangkut soal pakan serta kualitas maupun kuantitas yang dibutuhkan oleh tiap-tiap ternak untuk hidup, tumbuh serta produksi yang diharapkan daripadanya cara-cara pemberiannya serta usaha-usaha pengadaannya.
3. Aspek *management*, factor ini meliputi segi-segi tata laksana perkandangan, perawatan, pencegahan penyakit, pemasaran dan sebagainya yang menyangkut segi ekonominya.

Pendapatan yang tinggi dapat diperoleh dengan skala usaha yang besar dan didukung oleh pengoperasian usaha yang efisien. Masalah yang berhubungan dengan minimisasi biaya salah satunya adalah skala usaha ternak, dimana peternak harus memutuskan tentang besar dan volume usaha ternaknya. Peternakan perlu mempertimbangkan besar dan volume usaha untuk memperoleh skala usaha yang ekonomis (Noegroho, dkk, 1991).

Keuntungan yang rendah dapat disebabkan karena besar skala usaha yang tidak memadai atau pengoperasian usaha yang tidak efisien. Besar kecilnya skala usaha dapat dengan jumlah ternak yang diusahakan (dalam Satuan Ternak), luas tanah yang digunakan, jumlah tenaga kerja tetap dan jumlah kekayaan yang

diperoleh (Ronald, 1981).

Mubyarto (1989) menambahkan bahwa dalam usaha sapi perah rakyat, faktor produksi tenaga kerja keluarga peternak merupakan sumbangan keluarga pada produksi peternakan dan tidak pernah dinilai dengan uang. Secara ekonomis, tenaga kerja merupakan suatu faktor produksi dan bagian dari biaya dalam suatu usaha. Usaha peternakan yang demikian selalu berskala kecil, bersifat sederhana dan tradisional, walaupun demikian pengalaman beternak yang cukup lama akan memberikan informasi pada tujuan beternak yaitu memberikan nilai tambah bagi kehidupannya.

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya atau pengeluaran. Pendapatan dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain skala usaha, pemilihan cabang usaha, efisiensi penggunaan tenaga kerja, tingkat produksi yang dihasilkan, modal, pemasaran hasil dan tingkat pengetahuan peternakan dalam mengangani usaha peternakan (Siregar, 1990).

Menurut Noegroho, dkk (1991), menyatakan bahwa pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan factor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan kedalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kantor dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan pinjaman.

Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan Return Cost Ratio (R/C Ratio). Nilai R/C Ratio merupakan imbalan antara penerimaan dengan biaya yang digunakan untuk usaha. Suatu usaha dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi bila nilai R/C ratio sama dengan satu, semakin besar nilai R/C Ratio semakin besar tingkat efisiensinya.

Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1984).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penentuan lokasi penelitian dan responden yang digunakan dengan cara *purposive sampling*, Penentuan sampel dilakukan secara *stratified random sampling*, berdasarkan pertimbangan bahwa daerah penelitian merupakan salah satu daerah pengembangan sapi perah dan mempunyai populasi sapi perah yang cukup besar. Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari dokumen, data BPS. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis deskriptif yang meliputi karakteristik petani ternak sapi perah dan keadaan umum usaha ternak sapi perah di Ngancar.
2. Analisis ekonomi untuk mengetahui komposisi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, R/C rasio dan rentabilitas usaha peternakan sapi perah.

Total biaya adalah semua pengeluaran untuk proses produksi baik biaya tetap

maupun biaya tidak tetap.

Penulisan matematis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Rp/th)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp/th)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp/th)

Penerimaan adalah hasil yang diterima peternak dari penjualan output produksi. Penulisan matematisnya adalah sebagai berikut :

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Rp/th)

Pq = *Price of quantity* / harga produk per satuan (Rp/th).

Q = *Quantity* / produksi (liter)

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani ternak. Penulisan matematisnya adalah :

$$P = TR - TC$$

Keterangan :

P = *Pendapatan* (Rp/th)

TR = *Total Revenue* (Rp/th)

TC = *Total Cost* (Rp/th)

Efisien atau layak tidaknya usaha ternak sapi perah, dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$R/C = \textit{Revenue} / \textit{Cost}$$

Rentabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rumus matematisnya adalah sebagai berikut:

$$R = (L/MU) \times 100\%$$

Keterangan :

R = *Rentabilitas* (%)

L = *Laba* (Rp/th)

MU = *Modal Usaha* (Rp)

PEMBAHASAN

Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri terletak di tenggara ibukota kabupaten, dengan luas wilayah 94,05 Km² terdiri dari sepuluh desa. Ada beberapa desa yang letaknya relatif dekat dengan puncak gunung kelud (dataran tinggi), dan sebagian besar berada di dataran rendah. Batas wilayahnya sebelah barat Kecamatan Wates, sebelah utara Kecamatan Plosoklaten dan Puncu, sebelah timur gunung Kelud serta sebelah selatan Kabupaten Blitar. Dari sepuluh desa tersebut ada 39 dusun, 80 rukun warga dan 233 rukun tetangga.

Jumlah ternak besar di Kecamatan Ngancar sebagaimana tertera pada table 1 sebagai berikut :

Tabel 1 : Populasi Ternak Besar

No	Desa	Sapi Perah/Sapi	Kerbau	Babi	Kambing/domba	kuda
1	Bedali	516	0	318	542	0
2	Margouip	488	0	0	563	0
3	Manggis	436	1	0	959	0
4	Sempu	1342	0	0	554	0
5	Sugihwaras	1230	0	0	548	0
6	Ngancar	637	0	0	710	0
7	Pandantoyo	518	0	0	1140	0
8	Kunjang	487	0	0	399	0
9	Jagul	329	3	0	698	0
10	Babadan	7081	0	0	877	0

Sumber : BPS Kabupaten Kediri, 2014

Karakteristik Peternak

Setiap rumah tangga peternak memiliki karakteristik berbeda-beda yang menggambarkan tingkat kemampuan masing-masing rumah tangga peternak. Unsur-unsur karakteristik yang dikumpulkan dari responden antara lain umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, pekerjaan dan jumlah kepemilikan ternak.

Umur merupakan salah satu variabel yang menentukan didalam melakukan salah satu usaha. Umur ini berkaitan erat dengan kemampuan fisik dan daya pikir peternak. Semakin tua umur seseorang kemungkinan akan semakin lemah kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang relatif menjadi lebih lamban.

Menurut Mubyarto (1989) menyatakan bahwa umur produktif berkisar antara 15-65 tahun, sedangkan umur 0-14 tahun dan 65 tahun keatas termasuk tidak produktif. Karakteristik umur peternak sapi perah dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Umur Peternak

Umur (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
21 – 40	8	24,24
41 – 60	22	66,66
61 – 80	3	9,10
Total	33	100,00

Sumber : Data primer diolah

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata peternak memiliki umur berkisar antara 20 – 60 tahun, yaitu dengan prosentase sebesar 90,9 persen, berarti sebagian besar peternak dalam usia produktif. Persentase terendah pada umur 61 – 80 tahun yaitu sebesar 9,1 persen, golongan tersebut merupakan peternak yang berusia tidak produktif. Jumlah peternak yang rata-rata berusia produktif sehingga dapat memacu pengembangan usaha peternakan sapi perah.

Tingkat pendidikan peternak, peternak rata-rata pernah memperoleh pendidikan formal. Pendidikan formal yang pernah diperoleh diharapkan peternak lebih terbuka terhadap inovasi baru yang dapat meningkatkan efisiensi usaha ternak sapi perah.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
SD	14	42,42
SMP	11	33,33
SMA	7	21,21
PT	1	3,04
Total	33	100,00

Sumber : Data primer diolah

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar peternak adalah SD sebanyak 14 orang (42,42 persen), SMP 11 orang (33,33 persen), SMA 7 orang (21,21 persen) dan PT 1 orang (3,04 persen) yang berarti peternak dapat menulis dan membaca sehingga dalam menjalankan usahanya tidak mengandalkan orang lain. Persentase tertinggi sebesar 42,42 persen yang merupakan peternak lulusan SD, sehingga ilmu tentang peternakan yang didapat secara turun-temurun.

Lama usaha beternak berkaitan dengan tingkat pengalaman yang diperoleh peternak dalam melakukan suatu usaha peternakan. Mosher (1985) menyatakan bahwa lama usaha merupakan pengalaman yang dapat diambil manfaatnya sehingga dapat membantu peternak dalam usahanya, karena semakin lama usahanya semakin banyak pengalaman yang diperoleh peternak.

Tabel 4. Sebaran Peternak berdasarkan Lama Usahanya

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
5 – 10	1	54,5
11 – 16	8	4
Total	3	10

Sumber : Data primer diolah

Sebagaimana pada table 4 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki pengalaman beternak 5 – 10 tahun sebanyak 18 orang (54,54 persen) dan 11 – 16 tahun sebanyak 15 orang (45,46 persen). Responden pada umumnya telah memiliki pengalaman beternak yang cukup lama. Pengalaman memelihara sapi perah adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktifitas usaha sapi perah. Semakin lama usaha sapi perah yang diusahakan peternak, akan berpengaruh pada semakin terampilnya peternak dalam menghadapi masalah yang ada dalam usaha ternak sapi perah, sehingga peternak akan semakin mampu memecahkan masalah yang ada.

Pemilikan ternak responden bervariasi antara 1,25 – 15,25 ST (Satuan Ternak).

Tabel 5. Rata-Rata Pemilikan Ternak Sapi Perah di Ngancar

Strata	Jumlah Peternak (Responden)	Rata-rata pemilikan ternak (ST)
I	21	3,49
II	9	6,75
III	3	12,75
Total	33	22,99

Sumber : Data primer diolah

Pada table 5 menunjukan bahwa rata-rata jumlah pemilikan ternak sapi perah untuk strata I, II dan III masing-masing yaitu 3,49 ST; 6,75 ST dan 12,75 ST. Distribusi pemilikan ternak untuk skala I menunjukkan paling kecil. Rendahnya pemilikan ternak responden skala I disebabkan sedikitnya modal yang dimiliki, hal ini karena dalam usaha ternak sapi perah diperlukan modal yang cukup besar sehingga peternak perlu waktu yang cukup lama untuk memperoleh modal pengembangan usaha ternaknya.

Tabel 6. Rata-Rata Komposisi Ternak di Ngancar

No	Komposisi Ternak	Strata I			Strata II			Strata III		
		Ekor	ST	%	Ekor	ST	%	Ekor	ST	%
1	Induk Laktasi	2,24	2,24	43,5	3,89	3,88	39,3	7,67	7,67	43,4
2	Induk Kering	0,47	0,47	9,26	1,33	1,33	13,4	2,67	2,67	15,0
3	Dara	0,62	0,31	12,0	0,89	0,44	8,99	2,33	1,16	13,2
4	Jantan Muda	0,05	0,03	0,92	0,56	0,28	5,62	0,00	0,00	0,00
5	Pedet	1,76	0,44	34,2	3,22	0,81	32,5	5	1,25	28,3
	Jumlah	5,14	3,49	100,	9,89	6,75	100,	17,6	12,75	100,

Sumber : Data primer diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa persentase pemilikan sapi laktasi terbesar pada strata I yaitu sebesar 43,52 persen, sedangkan strata II menempati urutan terendah dengan persentase sapi laktasi yaitu sebesar 39,33 persen dan strata III dengan persentase sapi laktasi sebesar 43,40 persen.

Biaya Produksi

Biaya produksi dibagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak

berlangsung proses produksi. Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan (Prawirokusumo, 1990). Biaya tetap yang dikeluarkan peternak meliputi penyusutan ternak, penyusutan kandang, penyusutan alat, sewa tanah dan bunga modal. Perhitungan penyusutan menggunakan metode *straight line method* yaitu dengan rumus harga awal dikurangi harga akhir dibagi daya tahan (tahun). Biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya pakan, tenaga kerja, ongkos IB dan listrik.

Total biaya produksi untuk strata I sebesar Rp. 21.553.511,70; strata II sebesar Rp. 41.525.083,88 dan strata III sebesar Rp. 75.564.092,67. Total biaya produksi tertinggi pada strata III dan terendah pada strata I. Biaya pakan memiliki proporsi tertinggi dibandingkan pengeluaran biaya lainnya. Persentase pakan strata I, II dan III masing-masing adalah 51,53 persen, 54,41 persen dan 55,67 persen. Penggunaan biaya pakan ternak strata I, II dan III tergolong masih kurang, karena rendahnya biaya pakan berarti menunjukkan bahwa kurangnya pemberian pakan ternak yang disebabkan oleh mahalnya harga pakan ternak, sehingga produksi susu yang dihasilkan tergolong rendah yaitu rata-rata per induk laktasi per hari sebesar 8,8 liter. Biaya pakan ternak yang rendah ini tidak sesuai dengan pendapat Sutardi (1981) bahwa idealnya penggunaan biaya pakan yaitu 60 – 80 persen dari total biaya.

Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan peternak berasal dari penjualan susu dan penjualan ternak, sedangkan penjualan kotoran tidak dilakukan karena kotoran tersebut dimanfaatkan sendiri untuk pupuk ataupun dibuang begitu saja. Besarnya penerimaan masing-masing strata.

Penerimaan masing-masing strata yaitu sebesar Rp. 33.703.957,24 untuk strata I; Rp. 70.004.481,72 untuk strata II dan Rp. 131.635.582,00 untuk strata III. Penerimaan pada strata III merupakan penerimaan yang paling besar karena pada strata III penguasaan ternaknya lebih banyak dibandingkan dengan strata I dan II.

Pendapatan dan Rasio R/C

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Untuk memperoleh laba maka jumlah penerimaan harus lebih besar dari total biaya. Peternak yang merugi disebabkan karena penggunaan biaya yang tinggi dan tidak diimbangi dengan penerimaan yang tinggi pula. Cara untuk mengukur keberhasilan usaha adalah dengan analisis *R/C rasio* yang merupakan hubungan pembagian antara penerimaan dengan biaya produksi yang digunakan untuk menjalankan usaha.

Besar kecilnya nilai *R/C rasio* tergantung pada penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha. Kriteria suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan apabila perbandingan antara R (penerimaan) dengan C (biaya) atau *R/C* bernilai lebih besar dari satu dapat dikatakan menguntungkan. Nilai *R/C rasio* yang lebih besar dari satu maka usaha tersebut semakin menguntungkan.

Besarnya pendapatan dan *R/C rasio* pada masing-masing strata, sebagai berikut : Pendapatan masing-masing strata adalah sebesar Rp. 12.150.445,54 untuk strata I; Rp. 28.479.397,85 untuk strata II dan Rp. 56.071.489,33 untuk strata III. Sedangkan nilai *R/C rasio* pada usaha ternak sapi perah di Ngancar rata-rata

adalah untuk strata I sebesar 1,56 ; strata II sebesar 1,69 dan strata III sebesar 1,74. Semakin besar R/C rasio maka akan semakin efisien usaha tersebut (Soekartawi, 1995). Strata III memiliki *R/C rasio* yang lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu 1.74 hal ini dapat diartikan setiap pengeluaran Rp. 1,00 peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,74. Strata II memiliki *R/C rasio* sebesar 1,69 hal ini dapat diartikan setiap pengeluaran Rp 1,00 peternak akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 1,69 . Strata I memiliki *R/C rasio* sebesar 1,56 hal ini berarti setiap pengeluaran sebesar Rp. 1,00 peternak akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,56.

Rentabilitas

Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan kata lain rentabilitas merupakan kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 1984). Rentabilitas pada masing-masing strata dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rentabilitas Selama Satu Tahun Peternak Sapi Perah di Ngancar

Strata	Laba (Rp)	Modal (Rp)	Rentabilitas (%)
I	12.150.445,54	41.642.382,62	29,18
II	28.479.397,85	81.865.952,78	34,79
III	56.071.489,33	149.698.555,00	37,46

Sumber : Data primer diolah

Tabel 7. menunjukkan bahwa besarnya rentabilitas masing-masing strata adalah untuk strata I sebesar 29,18 persen; untuk strata II sebesar 34,79 persen dan untuk strata III sebesar 37,46 persen. Rentabilitas masing-masing strata termasuk kategori rendah, karena menurut Tjiptoadinegoro (1989) menyatakan bahwa rentabilitas 26 sampai 50 persen termasuk dalam kategori rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendapatan rata-rata peternak sapi perah selama satu tahun di Ngancar Kabupaten Kediri masing-masing strata adalah untuk strata I sebesar Rp.13.025.416,96; strata II sebesar Rp. 29.637.331,18 dan strata III sebesar Rp. 57.113.422,67.
2. R/C rasio pada masing-masing strata adalah untuk strata I sebesar 1,63; strata II sebesar 1,73 dan strata III sebesar 1,77. Nilai R/C rasio masing-masing strata lebih dari satu, berarti usaha ternak sapi perah menguntungkan. Rentabilitas usaha pada masing-masing strata adalah untuk strata I sebesar 31,95 persen; strata II sebesar 36,72 persen dan strata III sebesar 38,16 persen. Rentabilitas masing-masing strata termasuk kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 1986. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Alumni. Bandung.
- Anonymous. 1984. Beternak Sapi Perah. Aksi Agraris Kanisius. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statitiska, 2014 Kabupaten Kediri
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Noegroho, Wisaptiningsih dan Fanani, Z. 1991. Ilmu Usaha Tani. Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.
- Prawirokusumo, S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Rasyaf, M. 1994. Beternak Ayam Petelur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto, B. 1984. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi ke-2. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Ronald, P. 1981. Farm Management. Mc. Graw Hill. Kogakusha. Ltd.
- Siregar, S. 1990. Sapi Perah. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sosroamidjojo, S. dan Soeradji. 1990. Peternakan Umum. Yasaguna. Jakarta.
- Sudono. 1995. Produksi Sapi Perah. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Tjiptoadinegoro, R. 1989. Neraca Perusahaan. Padnya Paramitha. Jakarta.